

AKU masih meringkuk di antara rak untuk menaruh mukena, sarung, dan sajadah dengan meja kecil untuk mengaji. Aku sedih karena di tubuhku yang biasanya disesaki uang logam maupun kertas kini hanya tinggal dua keping logam seribuan. Sudah hampir dua minggu ini tubuhku hanya ada dua ribu dan aku tak tahu kapan uang dikotakku bertambah banyak. Oh iya aku adalah kotak infak bertubuh persegi, terbuat dari kaca.

Biasanya saat tubuhku dibuka Lik Tardi, orang yang sering bersih-bersih sekaligus salah satu pengurus musala Cahaya Iman, misalnya dibuka usai salat Isya, saat salat Subuh tubuhku yang kosong langsung terisi lumayan. Tapi entah kenapa saat yang buka pemuda berkulit bersih, berambut ikal, bertubuh sedang tersebut tak ada lagi yang mengisi tubuhku. Saat pemuda itu tiduran di musala, Sasa, sapu yang saat itu ditaruh si pemuda usai pura-pura menyapu meletakkan Sasa sembarangan.

"Aduuuh!" pekikku sambil melototi Sasa. "Maaf, Tata. Aku tak sengaja. Dia tuh yang meletakkanmu sembarangan," ujar Sasa sambil menunjuk ke arah pemuda yang sedang rebahan itu. "Kamu hati-hati Ta, dari tadi dia melirik kamu terus."

"Melirik aku?" tanyaku bingung. "Sepertinya dia pemuda jahat. Dia masuk rumah suci ini bukan untuk menghadap Tuhan. Dia masuk rumah ini tidak untuk salat."

"Hus, tadi aku lihat dia salat kok. Ya meski salatnya seperti buru-buru gitu."

"Itu cuma akting. Itu seperti janji-janji para pejabat sebelum terpilih, sebelum dilantik yang selalu manis yang selalu menawarkan janji-janji surgawi. Tapi kalau sudah jadi dan dilantik, masa bodoh dengan janjinya."

"Sa, ingat! Ini musala, tempat suci, tidak boleh *suudzhon*, tidak boleh berburuk sangka."

"Ta, jangan naif. Kamu sih baru di sini. Aku sudah lebih lama dari kamu. Meski aku sapu yang dibeli di pasar tradisional, tapi aku awet. Aku masih berada di sini, sejak dua tahun lalu. Sejak pertama musala ini

diresmikan Bu Indah, lurah desa ini."

"Ya *deh*, Sepuh. Makasih ya advisinya."

"Ya sudah kalau *nggak* percaya. Yang penting aku sudah ingatkan."

"Ya *Puh*," ujar Tata, sambil menahan gelak.

Setengah jam kemudian, aku melihat pemuda itu terjaga dari rebahannya. Setelah menyisir rambut ikalnya dengan tangan, aku melihat pemuda itu celingukan. Diam-diam aku lihat mengamati suasana musala.

"Benarkah pemuda itu seperti yang dikatakan Sasa?" tanyaku mulai curiga.

Pemuda itu mencoba membuka ko-

sialan itu di teras musala tentu saja tidak mendengarkan pekikkanku.

Aku masih meringkuk di sini. Di antara rak mukena dan meja mengaji. Biasanya kalau habis dibuka oleh Lik Tarji, Bahtiar, salah satu jemaah yang sering ke musala terutama saat Subuh yang jika setelah jemaah lain pergi usai berzikir dia akan menuju tempatku. Sebelum memasukan uang seribuan, dia mengelus-ngelus tubuhku dan berkata, "Alhamdulillah, Subuh ini dapat menyisihkan sedikit rezeki. Semoga yang sedikit ini bermanfaat."

Sebenarnya bukan hanya Bahtiar yang rutin mengisi tubuhku. Tapi aku merasa bahagia jika diisi oleh Bahtiar. Mungkin karena orang tersebut hanya memasukkan uang begitu saja. Terkadang malah ada yang dengan *slow motion* agar saat dia berinfak dilihat oleh orang-orang lain yang ada di musala.

Aku masih meringkuk di sini. Di antara rak mukena dan meja mengaji. Aku berharap, aku tidak dia-baikkan lagi. Aku berharap satu persatu tangan jemaah memasukkan uang berapa pun jumlahnya agar keberadaanku ada gunanya seperti Sasa yang selalu dipakai Lik Tarji atau jemaah lainnya jika dirasa lantai mulai berdebu.

Seperti Subuh ini, jemaahnya lumayan banyak.

Tapi orang sebanyak itu tak ada satu pun yang berinfak. Termasuk Bahtiar. Ketika jemaah lain sudah meninggalkan masalah usai zikir, aku melihat Bahtiar masih duduk, entah sedang berdoa apa.

Usai dia berdoa, aku berdebar-debar karena Bahtiar menghampiri aku.

"Hai, maaf ya sudah dua minggu aku tak berinfak. Jujur, infakku kemarin-kemarin terasa sia-sia karena kamu dikuras orang yang tak bertanggung jawab. Tapi sekarang aku sadar, infak ya harus ikhlas. Aku ingin sedekah subuhku tak lagi seribu. Semoga lebih banyak dan istiqomah. Tapi, hari ini aku tak bawa uang, Insyaallah besok ya."

Aku meringkuk di sini. Di antara rak mukena dan meja mengaji. Aku bahagia sekali. □-d

*) *Sutono Adiwerna*, tinggal di Tegal, karyanya dipublikasikan di berbagai media massa.



ILUSTRASI JOS

Kotak Infak

Cerpen: Sutono Adiwerna

takku dengan kunci lemari yang ia ambil dari kantong.

"Sial, ini salah ambil kunci," rutuk pemuda itu.

Pemuda itu celingukan lagi. Waspada kalau-kalau aksinya dipergoki orang yang kebetulan hendak ke musala.

"*Tuh* kan apa kataku," ujar Sasa juma-wa.

Pemuda itu mulai mencoba membuka kotak amal dengan peniti yang ia ambil dari gorden musala. Gorden yang berfungsi menjadi pembatas antara jemaah wanita dan jemaah pria.

"Kok nggak bisa kebuka, ya?" rutuk pemuda itu lagi.

Pemuda dengan wajah kalem tersebut celinguk sana-sini kembali. Ia mengambil tang dari tas cangklongnya. Dan sejurus kemudian ia berhasil menguras semua uang yang ada di tubuhku.

"Saaa ..., tolong aku!" teriakku. Sasa yang sudah ditaruh pemuda

MEKAR SARI

SWARA sing punjere saka mburi omah jian kaya geger. Pitik babon nglabak saparan-paran karo nyuwara keak-keok merga dioyak-oyak jago. Surti sing nedheng leyeh-leyeh ana senthong sakala tangi cekekal, banjur ngodrog menyang kandhang pitik. Sapu gerang ing sandhing lawang age-age disaut, disawatake menyang jago wiring kuning sing nggodhag pitik babon ingon-ingone.

Si jago cengkelak mbalik arah, nglabak-nglabak sedhela nanging banjur oleh dalan, mbrosot liwat bolongan pager kandhang. Mlayu nggendring menyang kulon, let sedhela ilang saka pandeleng.

Surti sing kadhung jengkel mung bisa ndememeng, "Jago gendheng! Jago edan! Nek weruh wedokan polahe kok eram tenan. Nruthus! Babon neng njero kandhang kok ya nekad digodhag!"

Swarane Surti sing mbledag-mbledag keprungu dening Mbok Masrini, tangga kulon omah. Mbok Masrini metu saka lawang pawon lan weruh Surti isih ana njeron pager kandhang pitik.

"Oalah, Suuuur! Wong mung perkara babon dioyak jago wae kok olehmu gupuh kaya ngungkuli dioyak macan!" Mbok Masrini cluluk.

"Wiring kuning kuwi jagone sapa ta, Mbok? Gagege dhek wingi-wingi olehe saba durung tekan kene!" Surti takon. Swarane keprungu bantas.

"Sssttt, lambemu nek muni aja banter-banter. Dakomongi rungokna! Kuwi ngono jagone Pak Solikin."

"Pak Solikin pangsiyunan?" "Iya!"

"Ora urus! Pitik kok kurang ajar! Angger mara mrene maneh arep dakcekel lan dakkurungi! Pak Solikin omongana, Mbok. Aku ora wedi!"

Mbok Masrini ora nyauri, trima cengkelak mlebu omahe dhewe.



ILUSTRASI JOS

Jago Wiring Kuning

Cerkak: Keliek SW

Tinimbang kedawa-dawa. Surti nek lekas muni ora kena digawe sembrana. Kepriyea kae, Mbok Masrini isih duwe rasa ewuh-pekwuh marang Pak Solokin.

Ora lidok, let rong dina mbeneri wayah sore, Pak Solikin kledhang-kledhang menyang nggone Surti saperlu nakokne jagone sing ora mulih.

"Pancen sengaja kula cepeng. Nika, kula kurangi teng nglebet. Jago njenengan niku nek karo babon kula olehe kranjingan kok kebacut!" kandhane Surti tanpa tedheng aling-aling.

"Lha karepmu piye? Wiring kuning kuwi rak genah pitikku!" Pak Solikin nlesih.

"Wiring kuning niku kula tum-base mawon, nggih? Kersane padha penake. Njenengan mboten thruthusan madosi, kula nggih mboten repot ngulihke."

"Sur! Bares wae, pitikku nek arep mbok tuku, aku ora oleh. Ning nek kokjaluk, bakal dak-wenehne kabeh!"

"Wong pitik mung siji ndhil, nek

ora kabeh mongsok kudu dipotheng-potheng?"

"Neng ngomah jik akeh tung-gale, babon kabeh. Ning jagone ya mung siji, si wiring kuning kuwi. Piye, kowe gelem?"

Pak Solikin lan Surti lagi ketungkul rembugan, ujung-ujug Mbok Masrini mecungul, banjur muni ngojok-ojoki Surti,

"Gelema, Sur! Gelema! Piye-piye wong pitik dhudha, genah nek ngayani! Wis ta, ngandela aku. Penak-penak ...!"

Surti ora jawab, tumungkul sajak kisinin, merga olehe rembugan karo Pak Solikin kadenangan liyan. Surti banjur age-age mlebu omah. Pak Solikin dhewe ya terus mulih. Nanging isih kober mesem karo ngedhepi Mbok Masrini sing ngathungake jempol tangan loro.

Wengi kuwi, Surti sing statuse randha jalaran ditinggal mati sing lanang, klisikan ora bisa tu-ru. Pocape Pak Solihin sing sembrana parikena tansah dumeling ing kuping. □-d

Oase

Faris Al Faisal

DI KEBUN MELON

Di kebun melon, kemarau seperti kau harum menguntum memengaruhi alunan napasku tenang bagai di hutan pinus menghalau bau sunyi kasut sepatu kulit

Hanya bola matahari tak henti menggelinding di langit melempar api panas menguasai tanah menjamah gurun pasir melimpahi bibirmu

Suatu pagi di antara dedaunan aku melihat ranumnya buah-buah dengan bau surga kujadikan bantal-bantal membuat tidurku mendengkur lelap bagai disihir

Sejenak kulupakan musim: -sungai yang susut -hutan tanpa gaun hijau -dan kaktus kurus dari klimaknya aku menyibak jendela kamarku masihkah kemarau dan kau?

KEMARAU

Kemarau serak parau dalam desau, aku menghela udara dan asap lesu batang rumput reruntuk gambut di tanah luka menganga tak juga mati

Laut garing naik ke darat serbuknya membedaki tubuh kampung berpeluh gelas-gelas kopi belum dicuci anak-anak telanjang menatap ekor anjing kurus mengibas lalat-lalat hijau

Sebelum kau jadi sunyi

apakah masih ada orkestra?

Aku bertanya, hujan kapan kau akan nyanyi di sini?

UBAN

Justru karena kemarau dan hujan ranting-ranting rambutku memutih kepala pun seperti bukit kapur tergerus dimakan umur

Mengapa mesti bersedih batang mata meleleh berderai cair kerinduan melonjak teringat betapa dulu terasa sia-sia

Akan ada waktu, akan ada rindu pandang meluas di matakmu mencintai hal baru seperti mencintai kamu

MENU MUSIM KEMARAU

Pecahan es batu mengembun di gelas kaca kopi dingin blazer mengembara membentur gua kuteguk bahagia

Dan sore yang mulai redup mengempaskan gerah burung-burung tak lagi murung bulu punggungnya merah seperti gaun yang kau pakai

Di dekatku, duduk angan-angan sebuah keinginan memotret senja di ranting kemarau agar tak terbang rindu tak hilang cinta

Maka, jangan risau melihat bulan bersampur biru aku tak ke mana aku ingin menua bersamamu sampai menutup daun-daun matakmu

*) *Faris Al Faisal*, penyair.

Geguritan

Lintang WM

IMPEN

aku turu ing jogan
lemek gelaran klasa
kalamangsane impen teka
senadyan munjer ing kaprasajan

sliramu beja turu ing dhipan
impen-impen asring ngrenggani
ngenani jumbuhe kekarepan
ing dina-dina sing kudu disembadani

nanging embuh sapa kae
saben wanci tansah ngundha impen-impene
kepengin dadi menteri utawa anggota dewan
bakune pinter lobi lan sangu dhuwit karungan
ora maelu aloke liyan

2024

FRAGMEN JARASANDHA

yen wis tekan titiwancine
dheweke kudu ngendheg trekahe
nalika Bima wis dibisiki Kresna
oh, Jarasandha
nalika raga disigrak bali kaya mula-bukane
saka kadohan Pandhawa mesem nglegena
sesaji raja suya kumblebat ing ngarep netra

2024

KWATRIN BALIHO

dalan-dalan dijejeli baliho maneka rupa
tawa esem sapa ngerti ana sing kepranan
sliramu ora perlu ewa kepara pethenthengan
nggagapi dheweke sing pengin ngunggahi suralaya

2024

SKETSA BANYU BENING

embuh ngapa aku kaya tanpa daya
nyipati endahe kamar Cattleya
nanging dumadakan saka njaba
keprungu swara, "Saka kene esem kuwi
bakal bali ngrenggani awan lan bengi!"

Banyu Bening, 19102022

LAKU

aja dipoyoki yen lakuku
nguler kambang, mung satitahe
waton tekan papan sing dituju
ora nalisir saka dalan samesthine

wis bejane yen sliramu
bisa mlaku cepet kasinungan slamet
samubarang sing diluru
nuwuhake esem lan guyu
ora muspra tumetese kringet

nanging aku ngungun dhewe
nyipati embuh sapa kae
mlaku kanthi sesidheman
asile ora entek pitung turunan

2024

SKETSA NAGOYA

lakune wektu kuwawa ngenam crita
rinengga esem-guyu ing saben dina
saka papan sesukane migran Jepang
sebutan Nagoya sansaya ngumandhang
sapa wae kepengin nekani lan mbuk-tekake